

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kejenuhan Belajar**

###### **a. Pengertian kejenuhan Belajar**

Secara harfiah, kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh berarti jemu atau bosan. Seorang siswa yang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak Bekerja sebagai mana mestinnya dalam memperoses item-item informasi Atau pengalaman baru.Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan dan keletihan. Namun penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Teori diatas menjelaskan bahwa kejenuhan itu salah satunya disebabkan adanya rasa rendah diri yang dialami santri karena belum mampu menguasai

---

<sup>3</sup>Muhibbin syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 180.

salah satu keterampilan, misalnya santri belum bisa menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an, maka santri akan merasa terbebani dan merasa tidak mampu serta kesulitan untuk menghafal Al-Qur'an.

Penyebab kejenuhan anak juga berasal dari metode yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surahmad, beliau mengatakan bahwa: Seorang guru yang sangat miskin akan metode pencapaian tujuan, yang tidak menguasai berbagai teknik mengajar atau mungkin tidak mengetahui adanya metode-metode itu, akan berusaha mencapai tujuan dengan jalan-jalan yang tidak wajar. Hasil pengajaran yang serupa ini yang selalu yang menyedihkan guru, guru akan menderita dan muridpun akan demikian. Akan timbul masalah disiplin,rendahnya mutu pelajaran, kurangnya minat belajar anak-anak dan tidak adanya perhatian dan kesungguhan belajar.<sup>4</sup>

Menurut Muhibbin Syah, jenuh dapat berarti jemu dan bosan dimana sistem akalnya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman

---

<sup>4</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Group dan Indra Buana,1995), h 168.

baru. Sedangkan menurut Rebert, kejenuhan belajar adalah rentang waktu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.<sup>5</sup> Sedangkan secara harfiah jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak memuat apapun.

Sedangkan menurut Al-Qawiy bahwa kejenuhan adalah tekanan sangat mendalam yang sudah sampai titik jenuh.<sup>6</sup> Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.<sup>7</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa kejenuhan belajar adalah dimana kondisi emosional dan fisik seseorang yang tidak dapat memproses informasi-informasi atau pengalaman baru karena tekanan sangat mendalam yang berkaitan dengan belajar sehingga tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas belajar.

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h 161-162

<sup>6</sup> AbuAbdirahman Al-Qawi, Mengatasi Kejenuhan, (Jakarta:Khalifah,2004),hlm.1

<sup>7</sup>Thursan Hakim, Belajar Secara Efektif, (Jakarta:Puspa Swara, 2004), hlm.62

Siapapun yang merasa jenuh, ia akan berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari tekanan itu. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Motivasi belajar pada siswa merupakan salah satu cara dalam mengembangkan kemampuan serta kemauan belajar. Hasil dari belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya motivasi belajar siswa, siswa yang memiliki motivasi belajar yang mendalam dan berminat belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.<sup>8</sup>

#### **b. Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar**

Faktor – faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar menurut Muhibbin Syah :<sup>9</sup>

- a. Terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat. Belajar secara rutin atau monoton tanpa variasi.
- b. Lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung. Lingkungan yang mendukung

---

<sup>8</sup> Alfauzan Amin, Alimni. Dwi Agus Kurniawan, Miftahul Zannah Azzahra, Sabila Eka Septi.2021.Parental Communication Increases Student Learning Motivation in Elementary Schools nternational Journal of Elementary Education Volume 5, Number 4, pp. 622-630 16 Tri Wulandari,Deka N

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar..., hlm.16

dapat meningkatkan motivasi belajar begitu pula dengan lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan kejenuhan belajar.

- c. Lingkungan yang baik menimbulkan suasana belajar yang baik, sehingga kejenuhan dalam belajar akan berkurang. Begitu pun sebaliknya.
- d. Konflik. Adanya konflik dalam lingkungan belajar anak baik itu konflik dengan guru atau teman.
- e. Tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar. gaya belajar yang berpusat pada guru atau siswa tidak diberi kesempatan dalam menjelaskan maka siswa dapat merasa jenuh.
- f. Mengerjakan sesuatu karena terpaksa. Tidak adanya minat siswa dalam belajar dapat menyebabkan kejenuhan belajar. pelajaran itu

Menurut Hakim faktor penyebab kejenuhan belajar adalah:<sup>10</sup>

- a. Cara atau metode belajar yang tidak bervariasi.
- b. Belajar hanya di tempat tertentu.

---

<sup>10</sup> Thursan Hakim, Belajar Secara Efektif..., hlm.63

- c. Suasana belajar yang tidak berubah-ubah.
- d. Kurang aktivitas rekreasi atau hiburan.
- e. Adanya ketegangan mental kuat dan berlarut-larut pada saat belajar.

Dari faktor di atas disebutkan bahwa lingkungan belajar dapat menyebabkan kejenuhan belajar. Lingkungan belajar yang kurang nyaman dapat menyebabkan kejenuhan belajar begitupun sebaliknya, lingkungan belajar yang nyaman dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

### **c. Ciri – Ciri Kejenuhan Belajar**

Menurut Hakim Kejenuhan belajar juga mempunyai tanda-tanda atau gejala-gejala yang sering dialami yaitu timbulnya rasa enggan, malas, lesu dan tidak bergairah untuk belajar.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Reber dalam muhibbin Muhibbin Syah,:

1. Merasa seakan – akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari proses belajar tidak ada kemajuan. Siswa yang mulai memasuki kejenuhan dalam belajarnya merasa seakan – akan pengetahuan dan kecakapan yang diperolehnya dalam belajar tidak meningkat,

---

<sup>11</sup> Abu Abdirrahman Al-Qawiy, Mengatasi Kejenuhan..., h.63

sehingga siswa merasa sia-sia dengan waktubelajarnya.

2. Sistem akal nya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengelaaman, sehingga mengalami stagnan dalam kemajuan belajarnya. Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh, system akal nya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses berbagai informasi yang diterima atau pengalaman baru yang didapat nya.

3. Kehilangan motivasi dan konsolidasi. Siswa yang dalam keadaan jenuh merasa bahwa dirinya tidak lagi mempunyai motivasi yang dapat membuatnya bersemangat untuk ,meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran yang diterimanya atau dipelajarinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan teori di atas maka ciri – ciri kejenuhan belajar adalah merasa bahwa pengetahuan dan kecakapan dalam proses belajar tidak ada kemajuan, sistem akal nya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman, kehilangan motivasi dan

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar..., hlm.170

konsolidasi. Tentunya hal ini sangat penting bagi guru untuk dapat memadukan metode atau cara dalam pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan siswanya.<sup>13</sup>

#### **d. Upaya Pembina dalam Mengatasi Kejuhan Belajar**

Sebelum berbicara mengenai kiat-kiat mengatasi kejuhan belajar pada anak, guru sebagai pengasuh atau pendidik harus mengetahui terlebih dahulu faktor penyebab kejuhan. Dibawah ini terdapat kiat-kiat untuk mengatasi keletihan mental yang menyebabkan munculnya kejuhan belajar antara lain sebagai berikut:

1. Pengubahan dan penjadwalan ulang kembali jam-jam dan hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
2. Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai

---

<sup>13</sup> Zubaedi , Alfauzan Amin, Asiyah , Suhirman, Alimni, Aam Amaliyah , Dwi Agus Kurniawan, 2021 .Learning style and motivation: gifted young students in meaningful

memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar .

3. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari sebelumnya.

4. Siswa harus berniat nyata (tidak menyerah atau tingal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.

Selain itu, motivasi juga bisa muncul bila ada pemenuhan kebutuhan yang signifikan dalam mempelajari sesuatu. Siswa akan dipacu jika ia menemukan manfaat yang berarti bagi dirinya yang kemudian bisa dilanjutkan dengan aktualisasi dirinya melalui pembelajaran itu. Hal lain yang bisa dilakukan guru untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa adalah mengajak siswa melihat pengalaman-pengalaman yang pernah dimilikinya dan dijadikan topik pembelajaran dengan memperhatikan konteks kurikulum dan emosional psikologis siswa. Islam sendiri membebaskan umatnya untuk berpikir dan menganalisa berbagai hal. Hal itu sendiri dapat kita lihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an

mengisahkan semua kejadian untuk memotivasi manusia serta memanggil para umat manusia untuk selalu berfikir.<sup>14</sup>

Seperti halnya lembaga pra-sekolah dengan menggunakan metode active learning, learning by doing, learning through playing yang bertujuan untuk mengasosiasikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan. Serta siswa diberi kebebasan untuk mengeksperiasikan dirinya melalui apresiasi pengalaman konkret. Motivasi merupakan faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar. Pembangkit utama motivasi seseorang adalah rasa ingin tahu dan keyakinan akan kemampuan diri. Menumbuhkembangkan keingintahuan siswa dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan diluar kebiasaan. Sedangkan keyakinan akan kemampuan dirinya dapat ditumbuhkan melalui pemberian tugas yang dapat diselesaikan oleh siswa. Dibawah ini

---

<sup>14</sup> Ahmad Bahrudin Azis, Mochamad Lutfan Sofa ,Alfauzan Amin, 2022, implementasi inovasi pembelajaran paiberbasis multiple intellegences, jurnal pendidikan dan konseling volume 4 nomor 5

terdapat beberapa langkah untuk mendorong anak agar termotivasi belajar adalah:<sup>15</sup>

1. Hargailah pendapat anak didik dan berikan penghargaan atas keberaniannya untuk berpendapat. Berikan pujian yang tulus pada tiap-tiap anak agar mereka semakin bersemangat dan termotivasi untuk belajar.
2. Hargai anak-anak sebagai suatu pribadi yang memiliki keunikan sendiri. Selain itu berikan perhatian khusus pada masing-masing anak secara pribadi.
3. Binalah persahabatan dengan anak didik dengan memelihara suasana kelas yang akrab dan dinamis. Tanamkan pada mereka perasaan bahwa mereka diterima oleh teman sekelas dan gurunya sehingga mereka tidak merasa kesepian didalam kelas.
4. Tanamkan rasa percaya diri dalam dirinya agar proses belajar semakin meningkat berikan pengertian bahwa mereka sangat berarti baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi temannya maupun bagi gurunya.

---

<sup>15</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan. Jakarta, Rineka Cipta, 2005. Hlm 157

5. Jauhkan dari perasaan takut gagal atau takut salah dalam melakukan sesuatu. Untuk itu biarkan dia mencoba sesuatu secara berlahan-lahan supaya tidak merasa takut melakukan kesalahan.<sup>16</sup>

Usaha lain yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kejenuhan belajar diantaranya :

1. *Ice Breaking*

*Ice Breaking* artinya adalah pemecah es, jadi *ice breaking* dapat diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman, mengalir dan santai. Siswa akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman dan lebih bersahabat.<sup>17</sup>

Ada juga yang menyebutkan bahwa *Ice Breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan menegangkan menjadi rilek, tidak mengantuk, bersemangat serta

---

<sup>16</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Grafindo Persada, 2007), h 45.

<sup>17</sup>Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta : Yuman Presindo, 2012), h.1

ada perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat yang berbicara di depan kelas.<sup>18</sup>

## 2. Menggunakan metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>19</sup>

Keuntungan dari menggunakan metode diskusi adalah melibatkan seluruh siswa ikut dalam proses pembelajaran, dapat menumbuh dan mengembangkan sikap ilmiah, menumbuhkan sikap percaya diri, dan memupuk rasa kerjasama dan toleransi.<sup>20</sup>

## 3. Metode demonstrasi

Penyisipan humor dalam pembelajaran secara tidak langsung akan menyita perhatian siswa karena mereka

---

<sup>18</sup>Adi Sunarno, *Ice Breaking Permainan Aktraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: Andi Offiset, 2005), h.1

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi*.(Jakarta: Rineka Cipta,2006), h.99

<sup>20</sup>Surya Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. (Jakarta: PT. Ardi Mahatya, 2002),h.185

merasa menemukan hal yang baru bisa membuat mereka tertawa. Penggunaan humor dalam mengajar mempunyai banyak manfaat dalam pembelajaran terutama untuk meminimalkan kejenuhan belajar siswa.

Hal itu didukung oleh Lomax & Moosavi yang menyebutkan bahwa pembelajaran dengan selingan humor dapat membuat suasana kelas lebih kondusif karena perhatian siswa lebih tertuju pada pembelajaran, juga menambah kegembiraan dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.<sup>21</sup>

#### 4. Metode Demontrasi

Metode demontrasi digunakan karena dianggap mampu mengatasi kejenuhan siswa di kelas, karena metode ini mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses. Dengan metode demontrasi pengajaran lebih konkret dan lebih menarik.

---

<sup>21</sup>Triyanto. *Modifikasi Pembelajaran Statistika Melalui Pendekatan Kontekstual Dengan Sentuhan Humor*.(Surakarta : jurnal Inovasi Pendidikan 2010), hlm. 59 – 66

Hal ini sesuai dengan pengertian metode demonstrasi yaitu suatu metode mengajar dengan jalan guru, orang lain atau siswanya sendiri memperlihatkan gerakan-gerakan, suatu proses dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi. Metode ini memiliki kelebihan yaitu membuat pelajaran lebih jelas dan konkrit, memudahkan peserta didik memahami bahan pelajaran, proses pengajaran akan lebih menarik, merangsang peserta didik untuk lebih aktif mengamati dan mencobanya sendiri.<sup>22</sup>

#### 5. Merubah posisi tempat duduk

Perubahan tempat duduk di adakan setiap dua minggu sekali, hal ini bertujuan agar siswa tidak bosan duduk ditempat yang sama. Menurut *Cross* dalam bukunya *The Psychologi of Learning* untuk mengatasi kejenuhan belajar yaitu

---

<sup>22</sup>Annisafatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Penerbit Teras, 2009), h.91

pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar yang baru dan lebih menyenangkan.<sup>23</sup>

#### 6. Pemberian hadiah dan motivasi

Dalam teori-teori pembelajaran dikenal efek yang dirasakan oleh seseorang sebagai suatu yang menyenangkan, maka efek tersebut disebut sebagai pemberian reward atau hadiah.<sup>24</sup> Dengan memberikan *reward* , atau hadiah kepada siswa yang mengerti materi yang kita ajarkan akan menambah minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selain hadiah guru juga bisa memberikan motivasi berupa pujian, semangat yang diberikan oleh guru kepada siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *Cross* untuk mengatasi

---

<sup>23</sup>Matondang E, *Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia Dini melalui Music And Movement*, (Jurnal Pendidikan Penabur, 2005),h.135

<sup>24</sup>Sriyanti, Lilik, dkk, *Teori-teori Pembelajaran*,(Saltiga: STAIN2009),h.72

kejenuhan belajar dapat pula digunakan memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat lagi daripada sebelumnya.<sup>25</sup>

#### **e. Indikator Kejenuhan Belajar**

Kejenuhan belajar bisa melanda siapapun, baik guru dan siswa dari segi tingkatan. Kejenuhan belajar terjadi ketika siswa mengalami kelelahan emosionalnya, merasa sinis, serta terjadi sesuatu pada efikasi akademiknya. Untuk mengetahui kejenuhan belajar siswa, maka perlu diketahui indikator dari kejenuhan belajar itu sendiri. Adapun indikator dari kejenuhan belajar siswa ialah sebagai berikut:<sup>26</sup>

##### **a. Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion)**

Pada poin ini, secara umum siswa mengalami kelelahan secara emosional, sikap atau perasaan yang dirasakan misalnya kurangnya antusias pada belajarnya dan mereka merasa lelah, nerves, dan merasa

---

<sup>25</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2007,)h.147

<sup>26</sup>Muna Rifatil Naeila, *Efektifitas teknik self regulation learning dalm mereduksi tingkat kejenuhan belajar siswa di sma insan cindekia sekarkemuning cirebon*. Jurnal Holistik Vol 14 No.02,2013

frustasi, serta mereka tidak dapat memfokuskan perhatiannya pada belajar. Perasaan siswa pun berada pada taraf kelelahan yang amat- sangat. 3 Siswa yang mengalami kejenuhan belajar akan ditandakan dengan emotional exhaustion, dimana lelahnya sisi emosional siswa, siswa cenderung bosan terhadap belajar.

a) Indikator Kelelahan Emosional

1. Merasa bersalah terhadap hasil belajar
2. Merasa gagal dalam belajar
3. Mudah tersinggung terhadap yang berkaitan dengan belajar
4. Mudah cemas dalam belajar
5. Menyalahkan orang lain terhadap hasil belajar
6. Merasa dikejar-kejar waktu dalam mengerjakan tugas belajar
7. Merasa lelah dengan kegiatan belajar.

b.

Depersonalisasi/sinis(Depersonalization/cynicism)

dapat dikatakan sebagai kurangnya humanisasi. Artinya, siswa sering memperlakukan orang lain dengan kurang

menyenangkan, tidak percaya terhadap orang lain, tidak memeperdulikan yang lainnya atau cenderung memandang remeh terhadap sesuatu. 4 Siswa yang mengalami kejenuhan belajar, mengindikasikan sikap tersrbut diatas, sebagai contoh, siswa menjadi kurang tertarik dengan penjelasan guru dikelas, acuh terhadap nasihat teman, atau terkadang putus asa terhadap proses belajarnya.

b) Indikator sinis/depersonalisasi

1. Enggan untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.
2. Kehilangan minat dan antusias untuk belajar.
3. Merasa terbebani dengan banyaknya tugas belajar.
4. Ragu terhadap apa yang dipelajarinya.
5. Mengalihkan diri dari kegiatan belajar.

c. Efikasi Akademik (Academic Efficacy)

Efikasi akademik yang dimaksud ialah pencapaian belajar siswa. Siswa dalam keadaan normal, ia akan percaya bahwa dirinya bisa, dirinya mampu untuk berprestasi. Selain itu mereka juga dapat mengambil manfaat dari proses belajarnya, serta tahu apa

yang seharusnya ia lakukan dalam proses belajarnya. Sementara siswa yang mengalami kejenuhan belajar diindikasikan dengan perasaan pesimis siswa akan manfaat dari belajar, berprestasi rendah, bahkan merasa dirinya sebagai siswa yang kurang kompeten.

c) Indikator menurunnya Efikasi Akademik

1. Berkurangnya motivasi dalam belajar.
2. Kehilangan semangat belajar.
3. Berkurangnya usaha belajar.
4. Merasa tidak percaya diri dalam belajar.

## **2. Peran Pembina**

Pengertian peran pembina Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia agama adalah “kepercayaan kepada Tuhan (dewa), dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.”<sup>27</sup>

Berdasarkan pendekatan lughawi (bahasa), peran pembina merupakan perpaduan dari dua kata

---

<sup>27</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998),h.9

yaitu peran dan pembina. Kedua kata ini dapat di bedakan menurut pengertian dan makna yang terkandung di dalamnya. Secara terpisah kedua kata tersebut dapat diberi pengertian sebagai berikut:

Kata peran secara bahasa berarti pelaku, hal berlaku/bertindak, dan peranan berarti fungsi, kedudukan/bagian dari kedudukan, seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia mempunyai status dalam masyarakat. Akan tetapi, masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya. Menurut Soerjono Soekanto, peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>28</sup>

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), h. 50

<sup>29</sup>Soerjono Soekanto, Teori Peranan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 243

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan tidak saling bertentangan satu sama lain, setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala bentuk bimbingan kepada orang-orang yang sekiranya memerlukan bimbingan, agar menjadi pribadi-pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya dan peran lebih banyak menekankan pada fungsinya, penyesuaian diri sebagai suatu proses.<sup>30</sup>

Pembina berasal dari kata “bina” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna, berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Alimni dan Hamdani, Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW, Hlm 53-62

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 117

Menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang mejalani, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.<sup>32</sup>

Pembina adalah seorang pembimbing yang handal karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>33</sup> Membina merupakan suatu upaya penanaman pengetahuan kepada seseorang dengan cara yang paling singkat dan tepat. Membina juga merupakan suatu kondisi yang menuntut keterlibatan pembina dan yang dibina dalam interaksi edukatif dan proses belajar mengajar.

Seseorang dikatakan pembina tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian pembina yakni memiliki

---

<sup>32</sup> A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.12

<sup>33</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet, V: Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2004), h. 39

tingkat kedewasaan. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pembina atau pembimbing seseorang harus memiliki kepribadian baik yang tentunya dapat dijadikan teladan.

Pembina juga dapat dikatakan sebagai pembimbing dikarenakan seorang pembina bukan hanya membimbing seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi dalam sekolah agama yaitu MTs pembina asrama bertugas untuk membimbing para santri beberapa hal seperti membimbing santri dalam hal sholat, mengaji, dan pelajaran agama lainnya, selain pelajaran agama pembina atau pembimbing juga harus mengajari para murid dalam hal ilmu sopan santun atau sikap mental dan lain sebagainya. Dalam membimbing sikap mental seseorang tidak cukup hanya dengan mengerjakan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus diterapkan oleh pembina. Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwasannya pembina hanyalah menolong anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian peran pembina merupakan keikutsertaan seseorang dalam mencapai proses untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan fungsi, penyesuaian diri dan kedudukannya (status), maka hal ini berarti

menjalankan suatu peran dan menentukan apa yang di perbuatnya bagi masyarakat.

Adapun pandangan Al-Gazali yang dikutip oleh M. Arifin yang bercorak secara empiris dikatakan:<sup>34</sup>

1. Pembina harus bersikap mencintai anak binaannya bagaikan anaknya sendiri.
2. Pembina tidak usah mengharapkan upah tugas pekerjaannya, karena mendidik, membimbing merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad saw.
3. Pembina harus memberi nasihat kepada anak binaannya agar menuntut ilmu tidak untuk kebanggaan diri untuk atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.
4. Pembina harus memberi contoh yang baik dan tauladan yang indah di mata anak didiknya. Sehingga anak senang mencontoh tingkah lakunya.
5. Pembina harus mendorong anak binaannya untuk mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Al-Gazali, Pembina Artu dan Metodenya. Yogyakarta:kanisius, 1986, Hlm 20

<sup>35</sup> Muhammad. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Cet IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 103

### **a. Kualifikasi Pembina Asrama**

Menurut Ahmad dan Akhdiyati (2010:270), kualifikasi pembina asrama melaksanakan pendidikan Islam memiliki keahlian yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan keahlian pendidikan Islam tradisional dan yang modern. Dan ada juga yang menggabungkan keduanya. Berbagai keahlian pengajaran yang dilaksanakan berbagai keahlian pendidikan Islam tradisional dan modern sebagai berikut:

- a. Keahlian muhawarah, yaitu pengajaran bahasa arab dengan cara menggunakannya melalui muhadatsah selama santri tinggal di asrama.
- b. Keahlian mudzakah, yaitu pengajaran yang membahas tema tertentu dan kajiannya lebih spesifik, misalnya membahas bab ibadah atau muamalah.
- c. Keahlian majelis taklim, penyampaian ajaran islam secara umum dan terbuka.<sup>36</sup>

### **b. Pengertian Pembina Asrama**

Pembina asrama atau wali asrama yaitu orang yang membina, Pembina juga dapat diartikan sebagai guru atau pendidik. Pendidik menurut Moh. Fadhil Al-Djamil adalah orang yang mengarahkan

---

<sup>36</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 270.

manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan-kemajuan. Banyak pesantren di berbagai tempat, baik di wilayah urban atau dipedesaan, mempunyai gedung-gedung atau bangunan yang megah dan, lebih penting lagi, sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Dengan demikian, citra yang pernah disandang pesantren sebagai kompleks bangunan yang reot, kumuh dan tidak higienis semakin memudar.<sup>37</sup>

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu “orang yang digugu dan ditiru”.<sup>38</sup>

Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip didalam buku Abidin Ibnu Rusn guru atau pendidik merupakan alat

---

<sup>37</sup> Alimni, Globalisasi Sebagai Keniscayaan dan Reorientasi, Hlm 291

<sup>38</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 58.

atau perantara dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah moral, etika, atau akhlak.<sup>39</sup>

Para pendidik Islam atau pembina asrama merupakan pemegang kendali proses pendidikan yang terarah pada tujuan pendidikan Islam, yang lebih mementingkan pada proses penciptaan suasana edukatif yang mendorong efektivitas proses pembelajaran. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia dididik untuk dirinya sendiri dan alam sekitarnya terhadap dirinya sendiri darimana basis aktivitasnya akan terbentuk secara konstruktif.
- b. Mendorong untuk mendapatkan pola tingkah laku yang menjadi kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.
- c. Mendorong mengembangkan perasaan puas atau tidak puas atau timbulnya reaksi-reaksi emosional yang menguntungkan dirinya dalam hubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri

---

<sup>39</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 75.

Dari pemaparan diatas dapat dipastikan menjadi seorang pembina asrama tidaklah semudah membalikkan telapak tangan , apalagi mungkin gaji seorang pembina tidak sesuai dengan segala pengabdian yang ia lakukan terhadap pengelolaan asrama.

### **c. Peran Pembina Asrama**

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru profesional, Al-Ghazali menyebutkan beberapa peran pembina asrama sebagai berikut:

#### 1) Pembina sebagai orang tua kedua

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri.

#### 2) Pembina Sebagai Guru Ngaji

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas pembina dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran dapat digolongkan kedalam dua sistem yaitu: Sorogan (individu), metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual,

biasanya disamping di asrama juga dilakukan di masjid. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku buku islam dalam bahasa arab sedang kelompok santri mendengarkannya.<sup>40</sup>

### 3) Pembina Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

### 4) Pembina Sebagai Pembimbing Akademik

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, pembina asrama selanjutnya berperan sebagai pembimbing akademik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengetahuan kepada muridnya agar mempelajari ilmu secara runtun, setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan

---

<sup>40</sup>Abidin Ibnu Rusn, Op. Cit h. 67

secara serempak dalam satu masa perkembangannya.

#### 5) Pembina Sebagai Teladan

Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.<sup>41</sup>

Jadi, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik atau pembina asrama adalah seorang tokoh yang menjadi panutan dan mempunyai kewajiban rohani. Begitu juga halnya dengan pembina asrama bahwa mereka dipandang sebagai orang yang punya kelebihan, memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik (santri).

Dari kesimpulan diatas peran pembina asrama hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar tulus dan dapat menerima

---

<sup>41</sup>Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012. Hlm 287

segala kondisi di asrama dan mampu memberikan kasih sayang utuh serta bisa berperan sebagai orang tua sambung bagi mahasantri.

#### **d. Tugas Pembina Asrama**

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik atau pembina asrama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa.<sup>42</sup>

Pembina asrama juga berperan sebagai pembimbing, yaitu memberikan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama, tugasnya sebagai

---

<sup>42</sup> Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah, 2010), h. 87.

pendidik serta perannya sebagai pembina atau pembimbing guru harus:<sup>43</sup>

- a. Mengumpulkan data tentang peserta didik (santri).
- b. Mengamati tingkah laku peserta (santri) dalam situasi sehari-hari.
- c. Mengenal para peserta didik (santri) yang memerlukan bantuan khusus.
- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
- e. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah peserta didik (santri).
- f. Membuat catatan pribadi peserta didik (santri) serta menyiapkannya dengan baik.
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- h. Bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah para peserta didik (santri).

---

<sup>43</sup>Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2012) Hlm 33-34.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Sistem pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren (Arifin, 1995).<sup>44</sup>

Jadi, dapat disimpulkan Seorang pendidik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik(santri) sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri.

**e. Elemen Asrama**

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu lembaga pendidikan berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada tiga elemen asrama yang mana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Ketiga elemen tersebut meliputi pembina asrama, santri, masjid. asrama peserta didik (santri)

---

<sup>44</sup> Alimni, UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, <https://jinnovative.org/index.php/Innovative>

asrama, masjid, dan pengajaran kitab kuning serta muhadasah. Elemen asrama ketiga yaitu :<sup>45</sup>

#### 1) Pembina asrama

Pembina asrama adalah seorang tokoh yang menjadi panutan dan mempunyai kewajiban rohani yang tinggi. Begitu juga halnya dengan pembina asrama bahwa mereka dipandang sebagai orang yang punya kelebihan, memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, keserdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik (santri), mereka lebih dihormati dan tampil sebagai pemeran utama didalam masyarakat.

#### 2) Santri

Santri adalah anak atau remaja yang sedang mengaji Alquran atau kitab kuning, atau mereka yang pernah belajar di pondok atau asrama. Sebutan santri juga dapat diberikan kepada mereka yang rajin dalam menjalankan ajaran Islam secara individual maupun berjamaah. Dalam hal ini yang dimaksud santri adalah masyarakat Islam yang belajar bersama,

---

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 287

tinggal bersama dan menjalani kehidupan secara bersama-sama.

### 3) Masjid

Menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab “sajada” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Secara terminologi, masjid diartikan sebagai tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.<sup>46</sup>

Masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang untuk menyembah Allah sebagai sebuah tanda kepatuhan, taat tunduk terhadap perintah Allah SWT.

Dapat disimpulkan elemen asrama harus memiliki orang bertanggung jawab menghadapi santri. seorang pembina harus siap siaga menjaga santri seperti layaknya seorang orang tua.

#### **f. Indikator Peran Pembina**

Pembina asrama adalah seorang tokoh yang menjadi panutan dan mempunyai kewajiban rohani yang tinggi. Begitu juga halnya dengan pembina asrama bahwa mereka dipandang sebagai orang yang punya kelebihan, memiliki tanggung jawab untuk

---

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 459.

menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, keserdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik (siswa), mereka lebih dihormati dan tampil sebagai pemeran utama didalam masyarakat.

a. Indikator sikap dan kesiapan

- 1) Sikap pembina asrama terhadap anak ketika mengalami kejenuhan dalam belajar
- 2) Kesiapan pembina asrama terhadap anak ketika mengalami kejenuhan dalam belajar

## **B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuannya yaitu untuk menguraikan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah melakukan telaah pustaka, peneliti tidak menemukan penelitian yang isinya persis dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu

Persamaan dengan yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak. Namun yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas yaitu subyek penelitian dan lokasi penelitian. Dimana

peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Darul Amal kabupaten Mukomuko dengan subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa/santri. Dengan demikian, berdasarkan penelitian di atas, membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

1. Skripsi Al Aziz. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011, yang berjudul, “Peran Guru Pembina Asrama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”. Kesimpulannya adalah: (1) proses kegiatan pembinaan akhlak peserta didik di asrama SMA IT Abu Bakar berupa pemberian pelajaran-pelajaran tambahan di asrama berupa dasar keislaman yang bersifat aplikatif seperti ibadah, akhlak, dan alquran selain itu beberapa tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik yang tinggal di asrama merupakan bagian dari bentuk proses pembinaan akhlak peserta didik. (2) guru pembina asrama SMA IT Abu Bakar
2. Yogyakarta memiliki peran yang cukup besar dalam pembinaan akhlak peserta didik. Beberapa peran yang mereka lakukan adalah: sebagai pengganti orang tua, berperan sebagai fasilitator, berperan sebagai motivator, dan guru berperan sebagai educator atau

pemberi tauladan.<sup>47</sup> Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya adalah pada skripsi sebelumnya membahas tentang peran guru pembina asrama dalam pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan pada skripsi ini akan membahas tentang peran pembina asrama dalam mengatasi kejenuhan belajar santri di Ponpes Darul Amal Desa Tunggang Kabupaten Mukomuko.

3. Skripsi Irvan Prasetyo. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2017, yang berjudul, “Peran Boarding School Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di Asrama Baitul Hikmah MTsN 1 Surakarta)”. Kesimpulannya adalah: peran Boarding School dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik diantaranya: menanamkan nilai pendidikan karakter peserta didik, mengaplikasikan nilai pendidikan karakter, membiasakan nilai pendidikan karakter, mengevaluasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik. Adapun pendidikan karakter yang dilaksanakan di asrama Baitul Hikmah antara lain: religius, kejujuran, amanah, disiplin, kemandirian, bergaya hidup sehat,

---

<sup>47</sup>Al Aziz, “Peran Guru Pembina Asrama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMA IT Abu Bakar Yogyakarta” (On-line), tersedia di: [Digilib.uin-suka.ac.id](http://Digilib.uin-suka.ac.id) (07 April 2012).

percaya diri, dan sopan santun. Metode yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter di asrama Baitul Hikmah antara lain: metode pembiasaan, keteladanan, reward, dan punishment.<sup>48</sup>

Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya adalah pada skripsi sebelumnya membahas tentang peran boarding school dalam mengembangkan karakter peserta didik, sedangkan pada skripsi ini akan membahas tentang peran pembina asrama dalam mengatasi kejenuhan belajar santri di Ponpes Darul Amal Desa Tunggang Kabupaten Mukomuko.

4. Skripsi Nurul Magfiroh. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014, yang berjudul, “Pengembangan Kepribadian Melalui Program Keputrian (studi kasus siswi kelas XI Man 2 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta)”.Kesimpulannya adalah: (1) proses kegiatan keputrian yakni dengan pembacaan susunan acara, pembacaan asmaul husna, dan penyampaian materi keputrian. Penyampaian materi

---

<sup>48</sup>Irvan Prasetyo, “Peran Boarding School Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di Asrama Baitul Hikmah MTsN 1 Surakarta)” (On-line), tersedia di: [Eprints.ums.ac.id](http://Eprints.ums.ac.id) (25 Oktober 2017).

dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk melatih keberanian, tanggung jawab bersosialisasi, dan sebagainya. (2) efektivitas kegiatan keputrian dalam mengembangkan kepribadian peserta didik kelas XI yakni kegiatan yang berjalan kurang maksimal dikarenakan waktu pembelajaran tidak efektif bertepatan dengan jam istirahat. Namun dari materi yang diajarkan sangat mendukung kepada pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Wates.<sup>49</sup> Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya adalah pada skripsi sebelumnya membahas tentang pengembangan kepribadian melalui program keputrian, sedangkan pada skripsi ini akan membahas tentang peran pembina asrama dalam mengatasi kejenuhan belajar santri MTs Darul Amal Desa Tunggang Kabupaten Mukomuko.

---

<sup>49</sup>Nurul Maghfiroh, “Pengembangan Kepribadian Melalui Program Keputrian (studi kasus siswi kelas XI Man 2 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta)” (On-line), tersedia di: [Digilib.uin-suka.ac.id](http://Digilib.uin-suka.ac.id) (21 Mei 2014).

### **C. Kerangka Berfikir**

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti membuat sebuah alur atau kerangka berfikir agar apa yang akan dicapai dan diperoleh lebih terstruktur dan sistematis. Berikut merupakan gambar kerangka berfikir dalam meneliti.



Adapun alur kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut :

### Bagan 1.1 Bagan Kerangka Berfikir

